

BAB II

AL JAZEERA: SEJARAH, PROFIL, DAN PENGARUH

Setelah kemunculannya, Al Jazeera ternyata telah menjelma sebagai media yang populer dan berpengaruh, khususnya di Timur Tengah. Al Jazeera hadir sebagai angin segar bagi publik di Timur Tengah yang haus akan informasi yang tidak berat sebelah dan cenderung memihak pada pemerintah. Kesalahan-kesalahan pemerintah yang ditutupi oleh media Arab menjadikan Al Jazeera perlu bergerak untuk hadir dalam pengungkapan kebenaran atau yang kemudian disebut sebagai objektivitas dalam berita. Terlebih, kekosongan jiwa publik karena krisis kebebasan berpendapat, telah menjadi energi bagi kemunculan Al Jazeera sebagai platform bagi suara-suara publik yang tidak didengar sebelumnya. Tidak heran kemudian Al Jazeera menjadi populer di tengah masyarakat, khususnya masyarakat Arab. Kepopulerannya kemudian juga berpengaruh tidak hanya terhadap publik dan opininya, tapi juga atmosfer politik regional Timur Tengah. Hal ini menjadi menarik bagi banyak ilmuwan sosial politik maupun komunikasi media. Publik maupun ilmuwan kemudian bertanya-tanya siapakah Al Jazeera dan seperti apa pengaruhnya di Timur Tengah?

A. Kelahiran Al Jazeera

Al Jazeera, awal mulanya merupakan sebuah stasiun televisi berbahasa Arab yang fokus dalam menyiarkan berita dan menjadi saluran edukasi – terutama tentang sosial dan politik – bagi masyarakat Arab. Diluncurkan pada 1 November 1996 di Doha, Qatar. Kata ‘Al Jazeera’ berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘pulau’ atau ‘semenanjung’. Kata ‘Al Jazeera’ ini memiliki makna simbolis.

Sebagaimana yang tertulis dalam *website* resmi Al Jazeera, setidaknya ada 3 poin makna simbolis dari kata ‘Al Jazeera’. Pertama, kata tersebut bisa merujuk pada pengertian ‘semenanjung Arab’ secara umum. Kedua, kata tersebut bisa merujuk pada Qatar, yang merupakan sebuah semenanjung yang berada di dalam semenanjung Arab. Makna tersebut terkait dengan Qatar yang merupakan tempat dimana Al Jazeera bermarkas. Ketiga, makna selanjutnya ialah bahwa Al Jazeera diartikan sebagai sebuah ‘pulau’ jurnalisme profesional, berada di sebuah bagian dunia yang menganggap jurnalisme profesional adalah tidak lazim dan tidak bisa diterima. Ketiga makna tersebut yang kemudian mendefinisikan siapa Al Jazeera secara sederhana (Al-Jazeera, 2019).



Gambar 1. Logo Al Jazeera. Diluncurkan bersamaan dengan peluncuran Al Jazeera.

Al Jazeera dibangun dari sisa-sisa saluran satelit televisi milik BBC World Service versi Arab, berbasis di London, yang hanya bertahan sebentar. Saluran ini merupakan bentuk kerjasama antara BBC dan pemerintah Arab Saudi. Namun, tahun 1996, sebuah pemadaman saluran misterius mengakhiri siaran tersebut. Yang menjadi alasan ialah Arab Saudi tidak senang dengan konten yang disiarkan oleh BBC Arab. Dengan alasan tersebut akhirnya BBC Arab ditutup oleh pemerintah Arab Saudi. Hal ini kemudian dimanfaatkan oleh Emir Qatar (Presiden Qatar), Sheikh Emir Hamad yang menjabat sejak tahun 1995, untuk membangun sebuah saluran televisi berita baru dengan mempekerjakan 120 orang mantan pekerja BBC Arab tersebut, yang kemudian dinamakan Al Jazeera. Al Jazeera saat itu masih dengan versi bahasa Arab, sehingga sirkulasi tayangan beritanya baru mencakup publik di wilayah Arab.

Demi mendukung kelahiran Al Jazeera, Sheikh Emir Hamad memberi dana operasional awal untuk Al Jazeera sebesar \$147 juta. Dalam tulisan Mohammed El Oifi yang berjudul *"Influence without Power: Al Jazeera and the Arab Public Sphere"*, ia menyebutkan bahwa Al Jazeera merupakan sebuah bentuk ekspresi nyata dari "Emir liberal", yaitu Sheikh Emir Hamad, untuk membentuk negara yang lebih terbuka dan mempromosikan media yang tidak disensor oleh pemerintah (Oifi, 2005, hal. 67-68). Hal ini berarti media tersebut dapat beroperasi secara bebas di luar pengawasan pemerintah. Karena ambisi seorang Sheikh Emir Hamad terhadap promosi kebebasan media sangat tinggi, pada tahun 1998, menyusul kemunculan Al Jazeera 2 tahun sebelumnya, ia memutuskan untuk menghapus Kementerian Informasi. Ia juga memberikan para wartawan dan produser Al

Jazeera izin dan kebebasan yang lebih besar untuk mengangkat topik-topik menantang, yang sebelumnya dianggap ilegal dan berbahaya oleh pemerintah.

Seiring berjalannya waktu, Al Jazeera kemudian menjadi media berita yang populer di Timur Tengah. Publik di Timur Tengah menganggap kehadiran Al Jazeera ini sebagai '*gift*' bagi mereka. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi sosial dan politik di regional Timur Tengah memang mendorong kemunculan Al Jazeera yang berperan sebagai media berita atau pers yang bebas, juga mendorongnya menjadi media berita yang populer di Timur Tengah. Pra kondisi tersebut adalah sistem politik di Timur Tengah yang kental akan unsur monarki dan otoriter, yang mana menyempitkan kesempatan publik untuk memiliki kebebasan berpendapat, juga sensor yang ketat terhadap aktivitas pers dan 'memaksa' media hanya boleh menjadi lidah bagi pemerintah. Tak pelak jika kelahiran Al Jazeera di tengah-tengah gersangnya dinamika sosial dan politik di Timur Tengah, sebagaimana gersangnya daratan mereka, dianggap sebagai oasis bahkan matahari bagi orang-orang Arab (Rushing, 2007).

B. Perkembangan Al Jazeera

Al Jazeera adalah organisasi berita independen yang didanai oleh pemerintah Qatar. Pada tahun 2006 Al Jazeera Satellite Network diubah menjadi utilitas publik, perusahaan swasta dengan memorandum publik dan anggaran dasar sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Qatar No. 21 tahun 2006, dan dinamai Al Jazeera Media Network. Jadi, Al Jazeera ialah perusahaan swasta yang didirikan untuk kepentingan publik. Semenjak kelahirannya 20an tahun yang lalu, Al Jazeera sudah mengalami banyak perkembangan. Dari segi kualitas penyiaran, peningkatan

teknologi yang digunakan, layanan yang diberikan, hingga persebaran biro-biro Al Jazeera di berbagai negara. Hal tersebut merupakan bentuk dari perkembangan Al Jazeera. Al Jazeera terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas dengan berupaya terus menyesuaikan perkembangan zaman agar tetap bisa bertahan menjadi media berita yang bergengsi untuk masa kini dan nanti. Target sasaran Al Jazeera kian lama kian berkembang, tidak hanya di dalam regional Timur Tengah, bahkan menysasar seluruh negara secara internasional. Berikut merupakan perkembangan Al Jazeera yang disusun menurut garis waktu dari tahun awal Al Jazeera diluncurkan hingga saat ini.

Al Jazeera memulai tayangannya dengan siaran langsung (*live*) pada 1 November 1996. Pada akhir bulan tersebut, Al Jazeera secara perdana menyiarkan program TV *live talk show* pertamanya yaitu program *Shariah and Life* atau dengan judul asli yaitu *Al-Shari'a wal-Hayat* (Al-Jazeera, 2019). Program siaran langsung ini membahas tentang persoalan-persoalan kehidupan sehari-hari masyarakat dan menjawabnya dari segi pandangan Islam. Acara tersebut secara konsisten mengundang Sheikh Yusuf Al-Qardhawi – seorang pemuka agama dari Mesir yang dinaturalisasi ke negara Qatar oleh pemerintah Qatar – sebagai pembicara, serta Ahmed Al-Shaikh sebagai pembawa acara pertamanya. Siaran ini mendapat banyak perhatian publik di Timur Tengah. Hal ini salah satunya dikarenakan agama memainkan peran sentral dalam kehidupan sehari-hari bagi publik di kawasan Timur Tengah. Yang kemudian membuat program ini semakin populer adalah inovasi yang ditawarkan oleh Al Jazeera, yaitu dengan membahas konten agama yang dihubungkan dengan isu-isu sosial dan politik. Isu-isu sosial dan politik di wilayah Timur Tengah memang mendapatkan porsi sedikit di panggung publik,

sehingga kehadiran program ini sangat menarik publik di Timur Tengah. Alasan lain bagi penonton program ini adalah mereka hendak mendengar interpretasi dari Sheikh Al-Qardhawi mengenai kondisi sosial dan politik Timur Tengah saat itu dan memahami apa yang sedang terjadi di sekitar mereka dalam sudut pandang agama Islam (Abdelmoula, 2015, hal. 113).

Setelah peluncuran program TV *Sharia and Life*, Al Jazeera kemudian meluncurkan program *The Opposite Direction* atau dengan judul asli yaitu *Al Ittijah Al Mo'akis*. Program ini merupakan sebuah program TV *live talk show* yang tayang mingguan pada malam hari. Menampilkan dua orang tamu dari pihak yang saling bertentangan terhadap sebuah isu, bertemu dan berhadapan dalam sebuah debat yang disiarkan secara langsung di televisi. Program TV ini dimoderatori oleh seorang pembawa acara, yang memiliki latar belakang pendidikan di Inggris serta berasal dari Suriah, yaitu Faisal Al Kasim (Ayish, 2005, hal. 110). *The Opposite Direction* ini adalah salah satu program unggulan dari Al Jazeera. Pengaruhnya terhadap dinamika sosial dan politik di Timur Tengah tidak bisa untuk dipungkiri. Episode pertama adalah debat jujur tentang kinerja dari Gulf Cooperation Council (GCC).

Baik *Sharia and Life* maupun *The Opposite Direction*, keduanya merupakan program perdana Al Jazeera, pasca diluncurkan, yang memiliki pengaruh besar hingga menjadi andalan bagi Al Jazeera. Kedua program tersebut merupakan sebuah langkah yang belum pernah terjadi sebelumnya di media Arab. Al Jazeera menjadi pembuka jalan kepada atmosfer diskusi-diskusi publik yang berkaitan dengan sosial, politik, agama, bahkan variasi kombinasi dari ketiganya.

Pada tahun pertama penyiarannya, *News bulletins*² Al Jazeera selalu tayang di televisi pada periode waktu *a half-hour*³. Hal ini dikarenakan untuk menghindari bertabrakan dengan acara berita harian milik negara yang sudah mendominasi lanskap media Arab saat itu. *News bulletin* Al Jazeera dibawakan oleh Jamal Rayyan yang merupakan pembawa berita pertama Al Jazeera. Kemudian pada tahun 1998, ketika Pakistan mengumumkan akan melakukan uji coba nuklir pertamanya sebagai tanggapan terhadap uji coba nuklir India, Al Jazeera mengalami sedikit perubahan. Siaran berita Al Jazeera ketika itu baru dimulai pada pukul 16.30 waktu Doha, padahal Perdana Menteri Pakistan, yang pada saat itu Nawaz Sharif, hendak mengumumkan percobaan uji nuklir dalam pidato nasional pada pukul 16.00 waktu Doha. Sehingga saat itu Al Jazeera mengubah jadwal siarannya tayang pada jam puncak. Perubahan ini pun kemudian berlanjut seterusnya.

Tahun 1998, adalah tahun ketika Al Jazeera mulai bergerak menunjukkan eksistensinya di Timur Tengah. Baghdad, Irak, merupakan tempat biro pertama Al Jazeera di luar Doha. Tahun itu, Desember 1998, terjadi peristiwa *Operation Desert Fox* di Baghdad. Peristiwa tersebut merupakan sebuah operasi militer yang dijalankan oleh Amerika Serikat untuk menyerang Irak. Pesawat dan kapal milik

² *News bulletin* merupakan sebuah istilah yang biasa digunakan dalam siaran televisi dan radio. Ini didefinisikan sebagai sebuah program berita yang sangat singkat di radio atau televisi, disiarkan tiba-tiba di tengah-tengah program lain ketika ada sebuah peristiwa yang sangat penting terjadi. Dikutip dari situs <https://www.idoceanline.com/Television%2B%26%2Bradio-topic/news-bulletin>, pada 1 September 2019.

³ Al Jazeera menayangkan program beritanya pada jam-jam lewat 30 menit, seperti 16.30 waktu Doha.

Amerika Serikat, juga Inggris, mengebom Irak selama 4 hari berturut-turut. Dalam peristiwa tersebut Al Jazeera menjadi satu-satunya media yang berhasil meliput, bahkan berhasil merekam pengeboman yang terjadi oleh militer Amerika Serikat terhadap Irak. Alhasil, rekaman perang AS-Irak milik Al Jazeera tersebut digunakan juga oleh saluran berita Internasional. Untuk pertama kalinya, logo Al Jazeera dilihat oleh banyak orang di luar wilayah Timur Tengah. Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Al Jazeera karena berhasil menunjukkan eksistensi dan perannya.

Al Jazeera menyadari popularitasnya di wilayah Timur Tengah semakin meningkat. Untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para penontonnya, pada tanggal 1 Januari tahun 1999 Al Jazeera berhasil menjadi saluran berita dengan waktu penayangan 24 jam tanpa berhenti. Pada awal peluncurannya Al Jazeera hanya bisa tanyang selama 6 jam perhari. Butuh 2 tahun dan 2 bulan setelah peluncuran untuk mencapai momen ini, dengan ekspansi bertahap yang dilakukan Al Jazeera selama perjalannya. Dalam dua tahun itu, Al Jazeera juga mendapatkan peningkatan jumlah staf yaitu mencapai 500 jurnalis dan karyawan.

Pencapaian luar biasa Al Jazeera lainnya selama berkiprah ialah Al Jazeera menuju portal berita digital dan mengembangkan sayap jaringannya sampai ke Asia. Pada tanggal 1 Januari tahun 2001 Al Jazeera berhasil meluncurkan situs web berita berbahasa Arab (<http://www.aljazeera.net/portal>) dengan tujuan agar mencapai pembaca yang lebih luas. Al Jazeera terus berupaya untuk menjadi sumber informasi bagi jutaan orang di seluruh dunia. Lebih jauh lagi, Al Jazeera melebarkan sayap ke Asia. Dengan membuka bironya di Beijing, Cina, pada tahun

2002, Al Jazeera membuka jendela yang membawa Cina ke dunia Arab, dan sebaliknya membawa Arab ke Cina. Kemudian di akhir tahun 2003, tepatnya pada bulan September 2003, Al Jazeera meluncurkan situs web berita berbahasa Inggris yaitu Aljazeera.net (<https://www.aljazeera.com>). Situs berita ini berisi konten campuran yaitu reportase asli dalam bahasa Inggris dan terjemahan dari konten berbahasa Arab dari Al Jazeera versi Arab.

Selain pengembangan dari segi platform dan jaringan ke luar negeri, Al Jazeera juga mengembangkan topik fokusnya ke bidang lain yaitu olahraga. Masuknya Al Jazeera ke dunia olahraga ini pada 1 November 2003. Kala itu Al Jazeera telah berhasil meluncurkan program khusus dunia olahraga yang diberi nama *Al Jazeera Sports Channel*. Namun program ini kemudian berpisah dengan Al Jazeera Media Network dan bergabung dengan beIN Media Group pada tahun 2012.

Demi menjamin kualitas program dari Al Jazeera, Al Jazeera Media Network membuat sebuah departemen yang diberi nama Al Jazeera Quality Assurance Department. Departemen ini merilis laporan pertamanya pada 16 Juli 2004. Tugas dari departemen ini adalah untuk menentukan standar editorial Al Jazeera, memantau segala program guna memastikannya mematuhi kebijakan editorial Al Jazeera serta standar tertinggi teknis dan jurnalistik internasional. Pada tahun 2012, departemen ini ditingkatkan posisinya menjadi bagian Direktorat. Perannya adalah menyelidiki masalah akurasi, keadilan, keseimbangan, dan selera, dalam liputan Al Jazeera, serta membuat rekomendasi untuk perbaikan berkelanjutan.

Pada tahun 2004, 24 Februari, Al Jazeera mendirikan sebuah pusat pelatihan jurnalistik yang bernama Al Jazeera Media Training Centre. Misi dari didirikannya pusat pelatihan ini adalah menyediakan pengembangan berkelanjutan untuk jurnalis dan melatih jurnalis dari seluruh dunia. Pusat pelatihan ini menyediakan kursus dalam semua aspek jurnalisme, teknologi yang terkait media, manajemen organisasi berita, dan komunikasi publik. Setelah satu dekade didirikan, pusat pelatihan ini berkembang menjadi Institut Pelatihan Media Al Jazeera (*Al Jazeera Media Training Institute*). Lembaga ini memiliki jaringan kemitraan strategis yang luas dengan berbagai lembaga dan lingkaran media terkemuka.

Kemudian pada tahun 2005, Al Jazeera meluncurkan sebuah saluran yang bernama *Al Jazeera Mubasher* (AJM). Program ini memberikan pemirsa tayangan real-time, selama 24 jam, dari peristiwa global dan regional. Saluran ini disiarkan secara langsung tanpa ada pengeditan dan komentar apa pun, menggunakan *subtitles* jika terjemahan dibutuhkan. Saluran ini menyiarkan peristiwa seperti pertemuan politik, konferensi pers, serta diskusi dan pertemuan pejabat. Tahun 2011 diluncurkan saluran *Al Jazeera Mubasher* khusus Mesir yang kemudian bernama *Al Jazeera Mubasher Misr* (AJMM). Saluran ini konsepnya mirip dengan AJM tetapi secara operasional berlangsung di Mesir, dan basisnya di Kairo. Saluran ini diluncurkan selama peristiwa *Arab Spring* yang terjadi di Mesir. Namun pada tahun 2014, saluran ini dibekukan karena ada permasalahan terkait izin dengan pemerintah Mesir.

Masih di tahun 2005, 18 April, Al Jazeera mengadakan Festival Film Dokumenter Internasional pertamanya di Doha. Festival ini diketuai oleh seorang

sutradara film yaitu Abbas Arnaout. Pada tahun pertama pengadaan festival, hanya berfokus pada produk berbahasa Arab yang ditujukan untuk televisi. Kemudian tahun kedua menerima entri dari dunia non-Arab. Pada tahun ketiga, film *feature documentary* (film dokumenter yang tidak diproduksi untuk televisi) juga dimasukkan dalam festival.

Sebagai bentuk kepedulian Al Jazeera terhadap pengembangan wawasan dan ilmu pengetahuan, Al Jazeera meluncurkan sebuah pusat studi Al Jazeera yaitu *The Al Jazeera Center for Studies*. Pusat studi ini diluncurkan pada tahun 2006. Tujuannya ialah memberikan penelitian dan juga data yang mendalam kepada jurnalis Al Jazeera, serta menyediakan platform publik untuk pertukaran ide-ide secara global. Di tahun yang sama Al Jazeera juga meluncurkan sebuah perkembangan baru yaitu Al Jazeera Internasional atau yang kemudian disebut sebagai *Al Jazeera English (AJE)*. *Al Jazeera English* ini tepatnya diluncurkan pada tanggal 15 November 2006. Saluran ini menyatukan beberapa jurnalis berbahasa Inggris terbaik dari mana saja di seluruh dunia bersama-sama di bawah satu atap. Pada saat peluncurannya saluran ini disiarkan dari Kuala Lumpur, London, Washington, dan Doha. Namun seiring berjalannya waktu studio-studio berita utamanya diatur di Doha dan London. Moto yang dimiliki oleh saluran ini ialah “Voice of Voiceless”. Tahun 2006 ini Al Jazeera membuktikan perkembangan-perkembangan yang terus melebarkan namanya ke berbagai inovasi-inovasi dalam pelayanan penyiaran televisi.

Tahun berikutnya, 1 Juli 2007, Al Jazeera akhirnya meluncurkan saluran khusus dokumenter pertama di dunia Arab yang bernama *Al Jazeera Documentary*

Channel. Saluran ini mendukung pembuatan film Arab dengan bertindak sebagai advokat terhadap industri film dokumenter Arab. Saluran ini mengudarakan potret orang-orang dan tempat-tempat yang ada di dunia demi meningkatkan kesadaran dan menginspirasi jutaan orang di Timur Tengah. Saluran ini juga mendorong sutradara berbakat, penulis, produser dan visioner yang percaya bahwa film dokumenter adalah platform yang unik dan indah untuk menyiarkan nilai-nilai kepada masyarakat.

Memiliki keyakinan bahwa media yang kuat dan vokal dapat menjadi penyebab bangkit dan merasuknya nilai hak asasi manusia, Al Jazeera mendirikan sebuah bidang khusus yang fokus terhadap hak asasi manusia secara permanen di semua ruang redaksi. Bidang ini di dirikan pada tanggal 1 November 2008, bekerja dengan memusatkan perhatian pada pelanggaran kebebasan sipil di mana-mana dengan fokus pada dunia Arab. Seiring berjalannya waktu, bidang khusus ini direorganisasi dan diperluas menjadi sebuah departemen khusus pada tahun 2013. Kemudian tahun 2015 departemen tersebut diluncurkan dengan nama *Public Liberties an Human Rights Centre*. Lembaga ini menyebarkan kampanye untuk menciptakan kesadaran akan hukum humaniter internasional dan mencegah terjadinya erosi hak kemanusiaan. Memberikan fokus khusus pada kebebasan pers, lembaga ini juga memperjuangkan impunitas (keadaan tidak dapat dipidana) terhadap jurnalis serta hak mereka untuk tidak mendapatkan kekerasan.

Tahun 2011-2014 Al Jazeera telah berhasil menambah biro di luar negeri. Hal ini dilakukan Al Jazeera agar lebih mudah mengover dan memproses berita yang berada di luar Qatar. Tercatat pada tahun 2011 Al Jazeera telah menysasar

wilayah Eropa bagian Tenggara yaitu Balkan dengan mendirikan Al Jazeera Balkan. Peluncurannya tepat pada tanggal 11 November 2011 di Sarajevo ibukota Bosnia dan Herzegovina. Al Jazeera Balkan memiliki pusat siaran utama yang berada di Beograd, Skopje, dan Zagreb. Kemudian pada 20 Agustus 2013, Al Jazeera meluncurkan sebuah saluran berita 24/7 independen yang berbasis di New York. Saluran tersebut dinamakan Al Jazeera Amerika. Sayangnya saluran ini harus ditutup pada 13 Januari 2016, karena adanya tantangan di pasar media AS. selanjutnya pada tahun 2014, 23 Januari, Al Jazeera meluncurkan *Al Jazeera Turk* yang merupakan sebuah platform digital khusus Turki. Selama dua tahun bertahan, akhirnya pada 3 Mei 2016, situs web tersebut harus ditutup sebagai bagian dari optimalisasi tenaga kerja yang dilakukan oleh Al Jazeera Media Network.

Al Jazeera tidak habis akal dan berhenti membuat perkembangan bahkan juga perubahan yang signifikan. Pada tahun 2014 Al Jazeera telah berhasil membuat sebuah revolusi berita di media sosial yaitu AJ+. Resmi diluncurkan pada 15 September 2014. AJ+ merupakan sebuah saluran berita online, mengkhususkan diri dalam video yang dioptimalkan untuk perangkat seluler. Video-video berita Al Jazeera melalui AJ+ ini dengan cepat bisa menyebar ke banyak media sosial dan menjadikannya terdepan dalam revolusi berita media sosial. Dalam perkembangan selanjutnya AJ+ telah tersedia dalam empat bahasa pewartaan, yaitu bahasa Inggris, bahasa Spanyol, bahasa Arab, dan bahasa Perancis. Pada tahun 2016, tepat pada ulang tahun ke 20 (November 2016), Al Jazeera membuat perubahan signifikan untuk Al Jazeera versi Arab. Perubahan tersebut ialah dengan melakukan perubahan pemrograman terbesar dalam beberapa tahun terakhir, dengan 14 acara baru yang diluncurkan di layar televisi.

Setahun setelahnya, Al Jazeera meluncurkan *Contrast* (<http://contrastvr.com>). *Contrast* merupakan sebuah proyek media produksi milik Al Jazeera Media Network. *Contrast* bergerak dalam pembuatan konten-konten video kreatif yang berformat 360° atau *immersive technology*, yaitu teknologi dalam perekam gambar atau pembuatan video yang menghasilkan gambar tiga dimensi, membuat video seolah mengelilingi penonton, sehingga penonton merasa dalam dunia nyata dan seolah benar-benar terlibat dalam video tersebut. Dalam proyek media produksi, *Contrast* menghasilkan konten yang berfokus pada kisah-kisah sosial masyarakat, kisah-kisah yang jarang atau bahkan tidak pernah diangkat ke publik seperti kisah komunitas yang terpinggirkan, kisah masyarakat di negara berkembang, dan atau kisah tentang masyarakat di dalam konflik negara. *Contrast* menyoroti kisah sosial masyarakat yang inspiratif dan penuh dengan nilai-nilai kehidupan. *Contrast* membuka peluang kerjasama untuk berbagai perusahaan yang ingin menggunakan jasanya dalam pembuatan konten-konten berbasis *immersive technology*.

Selama perjalanan Al Jazeera sejak tahun 1996 hingga saat ini, Al Jazeera telah berupaya untuk melakukan banyak perkembangan dan mengeksplorasi berbagai macam inovasi dari segi konten maupun teknologi. Tidak dapat dipungkiri juga, Al Jazeera juga mengupayakan perkembangan dari segi perluasan lokasi biro di seluruh dunia. Namun tidak semua biro Al Jazeera bertahan lama karena alasan izin dari negara yang terkait maupun alasan optimalisasi jurnalis oleh Al Jazeera sendiri. Setidaknya ada 57 biro yang terletak di berbagai belahan dunia. Semuanya dibagi dalam lima wilayah yaitu, wilayah Afrika sub-Sahara, Timur Tengah dan

Afrika Utara, Asia, Eropa, dan Amerika. Berikut merupakan daftar lokasi biro-biro Al Jazeera yang ada di dunia dalam pembagian per wilayah, beserta negaranya.

Tabel 1. Biro Al Jazeera di Wilayah Eropa

Eropa		
No.	Lokasi	Negara
1	Belgrade	Serbia
2	Berlin	Jerman
3	Brussels	Belgia
4	London	Inggris
5	Madrid	Spanyol
6	Moscow	Rusia
7	Paris	Perancis
8	Podgorica	Montenegro
9	Sarajevo	Bosnia dan Herzegovina
10	Skopje	Makedonia Utara
11	Zagreb	Kroasia

Tabel 2. Biro Al Jazeera di Wilayah Asia

Asia		
No.	Lokasi	Negara
1	Bangkok	Thailand
2	Beijing	Cina
3	Delhi	India
4	Islamabad	Pakistan
5	Jakarta	Indonesia
6	Kabul	Afghanistan
7	Kuala Lumpur	Malaysia
8	Manila	Filipina
9	Sydney	Australia
10	Tokyo	Jepang

Sumber tabel: <https://network.aljazeera.com/about-us/bureaus>

Tabel 3. Biro Al Jazeera di Wilayah Afrika Sub-Sahara

Afrika sub-Sahara		
No.	Lokasi	Negara
1	Abuja	Nigeria
2	Addis Ababa	Etiopia
3	Harare	Zimbabwe
4	Johannesburg	Afrika Selatan
5	Juba	Sudan Selatan
6	Kampala	Uganda
7	Mogadishu	Somalia
8	Nairobi	Kenya
9	Ndjamena	Chad

Tabel 4. Biro Al Jazeera di Wilayah Amerika

Amerika		
No.	Lokasi	Negara
1	Chicago	Amerika Serikat/ Illinois
2	Los Angeles	Amerika Serikat/California
3	Mexico City	Meksiko
4	Miami	Amerika Serikat/Florida
5	New York	Amerika Serikat
6	Santiago	Chili
7	Washington, D.C.	Amerika Serikat

Sumber tabel: <https://network.aljazeera.com/about-us/bureaus>

Tabel 5. Biro Al Jazeera di Wilayah Timur Tengah/Afrika Utara

Timur Tengah/Afrika Utara		
No.	Lokasi	Negara
1	Amman	Yordania
2	Ankara	Turki
3	Baghdad	Irak
4	Beirut	Libanon
5	Erbil	Kurdistan Irak
6	Gaza	Palestina
7	Gaziantep	Turki
8	Istanbul	Turki
9	Jerusalem	Israel
10	Khartoum	Sudan
11	Kuwait City	Kuwait
12	Muscat	Oman
13	Nouakchott	Mauritania
14	Rabat	Maroko
15	Ramallah	Palestina
16	Sanaa	Yaman
17	Suriah	Suriah
18	Tehran	Iran
19	Tripoli	Libya
20	Tunis	Tunisia

Sumber tabel: <https://network.aljazeera.com/about-us/bureaus>

C. Program Politik Al Jazeera

Sejak awal kehadirannya di Timur Tengah, isu-isu sensitif di wilayah tersebut menjadi target utama Al Jazeera. Terutama isu-isu yang terkait dengan politik. Tidak banyak, bahkan tidak ada, media Timur Tengah yang berani mengangkat isu politik untuk dibagikan kepada publik. Pengaruh kekuatan pemerintah terhadap pembatasan media berita atau pers menjadi satu-satunya alasan. Berbekal kebebasan dan izin yang diberikan oleh Sheikh Emir Hamad, Al Jazeera seolah mendapat jaminan secara tidak langsung untuk meliput isu-isu kontroversial di dunia Arab. Bukan hanya mengangkat topik politik, Al Jazeera bahkan tidak takut mengkritik para pelaku politik. Menurut Al Jazeera, publik harus mengetahui tentang bagaimana pemerintah bekerja serta bagaimana pemerintah melayani urusan-urusan publik. Hal inilah yang kemudian disebut Al Jazeera sebagai akuntabilitas dalam politik (Zayani, 2005, hal. 2). Dalam hal ini Al Jazeera berupaya memberikan program-program televisi yang mencerahkan publik serta membebaskan pemirsa dari anggapan ketidakdewasaan mereka soal politik (Abdelmoula, 2015, hal. 106). Dalam penelitian ini, penulis akan mencantumkan beberapa program Al Jazeera yang cukup memberi pengaruh signifikan dalam konteks dinamika politik di regional Timur Tengah.

Mengingat penelitian ini memiliki ruang lingkup terkait negara-negara Arab (Arab Saudi dan Qatar), maka penulis memfokuskan untuk membahas saluran Al Jazeera versi bahasa Arab dengan beberapa program acara televisi di dalamnya. Salah satu yang menjadi kekuatan Al Jazeera di tengah-tengah publik Arab, dan secara lebih luas di Timur Tengah, ialah keberaniannya memformat acara televisi

berbahasa Arab dengan berbagai macam sajian yang kontroversial dan belum pernah dibaut oleh media di Timur Tengah sebelumnya. Untuk lebih mengerucutkan, mengingat pula penulis membuat jangkauan penelitian dari tahun 2011, maka program Al Jazeera berikut ini hanya akan memuat program yang masih berjalan atau dimulai pada tahun 2011 dan seterusnya. Semenjak kelahiran Al Jazeera, media ini sudah banyak meluncurkan berbagai macam program televisi. Ada yang masih berjalan hingga saat ini maupun tidak. Dari banyaknya program televisi Al Jazeera versi Arab ini, beberapa di antaranya cukup fenomenal dan kontroversial. Bahkan memiliki pengaruh dalam dinamika sosial dan politik di Timur Tengah. Berikut merupakan beberapa program televisi di Al Jazeera versi Arab yang fenomenal, membahas perihal politik, dan memiliki pengaruh terhadap agenda publik.

1. The Opposite Direction

Program *The Opposite Direction* merupakan sebuah program bincang-bincang atau *talk show* dengan bahasa Arab milik Al Jazeera yang tayang perdana pada tahun 1996. Program ini merupakan program unggulan Al Jazeera, dengan nama asli bahasa Arabnya yaitu *Al Ittijah Al Mo'akis*. Program ini ialah program terlama dan paling awet yang dimiliki oleh Al Jazeera versi Arab. Sejak kelahirannya hingga saat ini, program ini masih eksis di saluran televisi Al Jazeera yang bisa juga ditonton oleh seluruh dunia melalui saluran Youtube miliknya dengan nama *Al Jazeera Arabic*. Program ini juga bisa ditonton melalui situs *aljazeera.net*. *The Opposite Direction* dimoderatori oleh Faisal Al Kasim, seorang keturunan Suriah yang berlatar pendidikan di Inggris. Berkuliah di Universitas Hull, Inggris, jurusan Drama dan Teater sekaligus memiliki 10 tahun pengalaman

sebagai penyiar di BBC radio Arab, telah memberikan keahlian bagi Al Kasim sehingga menjadi moderator yang fenomenal selama memimpin acara *The Opposite Direction*. *The Opposite Direction* sendiri merupakan sebuah program adu debat dua individu yang saling bertentangan satu sama lain, ditayangkan di televisi selama dua jam per minggu secara langsung. Program ini ditampilkan pada malam hari.

Bukan Al Jazeera jika tidak mengusung topik yang kontroversial dan sensitif, termasuk untuk program *The Opposite Direction*, program ini mengangkat isu-isu tabu seperti seks, poligami, dan korupsi pemerintah, bahkan berani untuk mengkritik pemerintah (Fahmy & J. Johnson, 2007, hal. 84). Bahkan hingga disebut sebagai ‘Fighting Arena’ oleh Muhammad I. Ayish dalam tulisannya yang berjudul “Media Brinkmanship in the Arab World: Al Jazeera’s *The Opposite Direction* as a Fighting Arena” (dalam Mohamed Zayani, 2005). Moderator Al Kasemi juga turut menambah kontroversi program ini dengan menyodorkan pertanyaan-pertanyaan tajam kepada peserta. Selain itu, program ini juga mempersilahkan penonton untuk ikut berpartisipasi memberikan pertanyaan kepada peserta debat melalui telepon, layanan ini tidak disensor atau disaring, sehingga berlangsung apa adanya.

Selain soal isu yang kontroversial, program ini juga mengundang peserta yang kontroversial, seperti perwakilan dari kelompok ekstremis, perwakilan kelompok oposisi pemerintah, bahkan dari pihak pemerintah yang dijadikan dalam satu sesi debat secara berhadapan. Karena mempertemukan dua kubu yang saling bertentangan, tak jarang acara ini menimbulkan perselisihan yang tajam, hingga

menyebabkan peserta harus *walk out* dari panggung siaran. Walaupun begitu, Al Kasim tidak membiarkan perdebatan terjadi secara tidak adil. Sebagai moderator, Al Kasim memberikan memberikan waktu bicara yang sama kepada kedua belah pihak, bahkan tidak memihak ke salah satunya. Hal ini menyiratkan bahwa Al Jazeera ingin publik menilai sendiri dari berbagai perspektif yang diberikan tiap peserta debat (El-Nawawy & Iskandar, 2003).

The Opposite Direction bukanlah program untuk kepentingan individu. Ini adalah program debat serius untuk mencerahkan pandangan publik terhadap suatu kasus atau kondisi yang terjadi. Karena format acara yang tidak pernah ditayangkan sebelumnya di wilayah tersebut, *The Opposite Direction* pun tumbuh dan berkembang berbarengan dengan banyak kritik yang mereka terima. Kebanyakan kritik yang hadir muncul dari pemerintah negara-negara Arab yang merasa tidak senang dengan format dan topik yang menjadi ciri khas acara tersebut. Al Jazeera menjadi media berita yang paling berani menantang pemikiran-pemikiran tradisional dan konservatif di wilayah tersebut. Faisal Al Kasim menyebut bahwa sudah saatnya sudut pandang yang berlawanan dengan pemerintah hadir menjadi warna dalam dinamika sosial politik di Timur Tengah. Sudah hampir setengah abad suara-suara yang berlawanan tersebut hanya menjadi minoritas sehingga tidak di dengar oleh publik bahkan pemerintah. Terlebih dianggap tabu oleh hampir seluruh masyarakat Arab. Al Kasim meyakini bahwa kemajuan dunia Arab terhambat karena tidak adanya media berita atau pers yang bebas. *“The dirt in our society has been swept under the carpet for too long. But I am certain that this won’t be the case for much longer. Arabs are beginning to engage in lively debate over their political and social predicament. Al Jazeera offers a ray of hope”* (El-Nawawy &

Iskandar, 2003, hal. 98). Namun tidak semua pemerintah negara Arab anti terhadap Al Jazeera. Terkadang ada pemimpin negara Arab yang bersedia memberikan wawancara eksklusif kepada Al Kasim di *The Opposite Direction*. Salah satunya ialah Muammar Qaddafi, pemimpin Libya, yang diwawancarai oleh Al Kasim pada 24 September 2001. Wawancara ini disiarkan secara langsung dan perdana setelah peristiwa pengeboman 11 September 2001. Qaddafi yang saat itu ditetapkan sebagai musuh oleh Amerika Serikat, telah melakukan wawancara selama 90 menit. Tidak mungkin tidak terjadi kehebohan setelahnya. Al Jazeera menjadi sorotan banyak mata, sorotan takjub bahkan sorotan sinis karena membawa seorang musuh bagi AS ke atas panggung dunia. Namun kembali lagi, tujuan Al Jazeera bukanlah untuk membuat kontroversi, melainkan memberikan perspektif yang komprehensif kepada publik tentang apa yang sebenarnya terjadi.

2. Without Borders

Without Borders merupakan salah satu program tertua milik Al Jazeera yang disiarkan di Al Jazeera versi Arab. Diluncurkan pada tahun 1999 dan masih tayang hingga saat ini. Program ini dibawakan oleh seorang pembawa acara kelahiran Mesir yaitu Ahmed Mansour. *Without Borders* adalah program bincang-bincang mingguan yang berisi dialog dengan pejabat atau para politisi untuk mengekspresikan pendapatnya terkait dengan suatu isu yang tengah hangat diperbincangkan (Al-Jazeera, 2019). Program ini tidak membatasi pendapat para bintang tamu dan juga dilengkapi oleh data-data atau dokumen yang jelas untuk memvalidasi perbincangan. *Without Borders* tayang secara langsung setiap hari Rabu pukul 22.05 waktu Mekah. Program ini bisa disaksikan secara *streaming online* melalui situs resmi Al Jazeera arab

(<https://www.aljazeera.net/program/withoutbounds>) atau di saluran Youtube AlJazeera Arabic maupun AlJazeera Media Library. Tidak hanya membahas terkait isu-isu di dalam negara-negara Arab, program ini juga membahas terkait isu-isu internasional yang terjadi di seluruh dunia.

Salah satu yang menjadi kontroversial dari program ini ialah topik terkait *Palestine Papers* pada tanggal 26 Januari 2011. Topik ini sangat menyita perhatian publik bahkan pejabat negara. Hal ini dikarenakan program *Without Borders* yang dipandu oleh Ahmed Mansour, membahas dokumen resmi dan rahasia terkait dengan konflik Palestina-Israel, yang telah dibocorkan oleh Al Jazeera pada tanggal 23 Januari 2011 (Huffpost, 2011) di situs aljazeera.net. Dokumen ini mencatat ada beberapa aktor negara seperti Amerika Serikat, Israel, dan *Palestine Authority*. Yang menarik dari topik ini bukan hanya soal aktor-aktor yang ada dalam dokumen tersebut, melainkan jumlah dokumen yang totalnya ada 1.684 dokumen. Dokumen ini terdiri dari memo, email, peta, notula dari pertemuan rahasia, proposal strategi, dan bahkan data presentasi Power Point. Dokumen-dokumen ini tercatat mulai dari tahun 1999 hingga tahun 2010. 1.684 dokumen tersebut termasuk 275 set notula rapat, 690 email internal, 153 laporan dan kajian, 134 set poin pembicaraan dan catatan persiapan untuk pertemuan, 64 draf rancangan kesepakatan, 54 peta dan grafik, 51 dokumen non kertas (Al-Jazeera, 2011). Peristiwa bocornya dokumen resmi dan rahasia ini kemudian disebut sebagai *Palestine Papers*. Al Jazeera mengakui bahwa pada bulan-bulan sebelumnya mereka telah mendapatkan sejumlah dokumen dari sumber yang tidak mereka sebutkan (untuk menjaga keamanan dan kerahasiaan sumber). Untuk meluaskan penyebaran konten terkait *Palestine Papers* ini, Al Jazeera menggandeng media terkenal dari Inggris yaitu

The Guardian. Bersama-sama mereka mengatur publikasi dari dokumen-dokumen rahasia tersebut. Publikasi yang dilakukan bertahap dan terencana. *The Guardian* bahkan menyebutkan bahwa mereka dan Al Jazeera juga menentukan tanggal-tanggal dan dokumen mana yang akan dipublikasikan informasinya (Guardian, 2011).

3. In the Depth

Tayang pertama kali tahun 2009, *In the Depth* merupakan sebuah program bincang-bincang politik yang ditayangkan secara langsung. Program ini tayang tiap minggu hari Senin pukul 22.05 waktu Mekah (Al-Jazeera, 2019). Dibawakan oleh seorang pembawa acara yang lahir di Arab Saudi, bernama Ali Al Dhafiri, program ini memuat diskusi tentang isu-isu politik secara fokus dan mendalam dengan memeriksa penyebab, mekanisme, dan pendekatan yang ada dibalik sebuah isu tersebut. Program ini bisa disaksikan dengan *streaming online* melalui situs resminya <https://www.aljazeera.net/program/in-depth>. Berdasarkan data arsip Al Jazeera di situs resmi AlJazeera.net, program ini hanya berjalan selama 7 tahun sampai pada bulan Oktober 2016 (Al-Jazeera, 2019). Program televisi yang satu ini memang memiliki format yang mirip dengan program televisi Al Jazeera versi Arab yang lainnya, karena masih berformat acara bincang-bincang. Namun yang membedakan ialah program ini khusus membahas hal-hal terkait politik. Acara ini juga mengupas secara sangat mendalam mengenai sebuah isu yang tengah terjadi. Sehingga sangat mencerahkan publik Arab mengenai isu politik yang sedang terjadi di tengah-tengah mereka.

Sebagai contoh, salah satu topik yang diangkat yaitu tentang gerakan revolusi di Tunisia tahun 2011. Dalam episode yang berjudul “*Alasan Dimulainya Revolusi Tunisia*”, program ini mengundang seorang pakar intelektual Arab, Azmi Bishara, untuk membahas soal latar belakang, signifikansi, dan masa depan dari revolusi masyarakat Tunisia. Episode ini tayang pada tanggal 24 Januari 2014 (Al-Jazeera, 2011). Diskusi ini terbagi atas beberapa bagian fokus pembahasan. Pembahasan dimulai dari latar belakang revolusi dan faktor-faktor transformasi demokrasi di Tunisia, peran partai politik dan mitos terkait pembangunan dan kemunafikan Barat, pencapaian revolusi dan risiko dalam menghadapi progresnya, peran militer dan masa depan partai-partai Islam, dan yang terakhir ialah kemampuan negara-negara Arab dan prospek keberhasilan dari pengalaman Tunisia. Topik ini dibahas sangat mendalam, sehingga mampu memberikan informasi yang mendalam juga bagi para penonton. Hal ini terbilang cukup kontroversial mengingat negara-negara Arab secara kultur tidak biasa dengan pembahasan-pembahasan tabu seperti politik.

4. Al Jazeera Mubasher

Al Jazeera Mubasher (AJM) merupakan bentuk saluran khusus milik Al Jazeera, dengan format yang baru bagi dunia media di Timur Tengah. Bukan merupakan program televisi yang berada di saluran Al Jazeera Arab, namun Al Jazeera Mubasher berjalan sendiri sebagai sebuah saluran yang masih dalam naungan Al Jazeera Media Network. Al Jazeera Mubasher menampilkan format acara yang merekam kejadian *real-time* dan disiarkan secara langsung selama 24 jam non-stop, tanpa ada pengeditan, tanpa komentar-komentar dari pembawa acara program, namun saluran ini menyisipkan *subtitle* jika terjemahan dibutuhkan (Al-

Jazeera, 2019). Program ini menayangkan segala kejadian di dunia secara langsung, baik soal pertemuan politik pemerintah negara, konferensi pers yang dilakukan oleh kepala negara dan menteri, bahkan seminar-seminar yang dilakukan partai politik di suatu negara (BBC, 2005). Saluran ini juga berisi program berita. Secara singkat, saluran ini dikhususkan untuk menayangkan peristiwa dunia secara langsung. Al Jazeera Mubasher ini resmi diluncurkan pada tanggal 14 April 2005. Saluran ini akan memfokuskan pada berbagai bidang seperti permasalahan politik, sosial, juga budaya di seluruh dunia. Al Jazeera Mubasher juga memberikan ruang untuk berkomunikasi dengan para penontonnya melalui berbagai situs media sosial seperti Facebook, Twitter, dan WhatsApp. Khusus layanan melalui WhatsApp, layanan ini dimulai pada bulan April 2015 (Al-Jazeera, 2015). Layanan ini difungsikan untuk menjaga interaksi Al Jazeera dengan audiensi dan membuka ruang bertukar pikiran yang bisa diikuti oleh semua kalangan masyarakat. Selain ditayangkan dalam saluran televisi, publik juga bisa menonton via *streaming online* di Youtube AlJazeera Mubasher maupun melalui situsnya di <https://mubasher.aljazeera.net>.

Al Jazeera Mubasher awal muncul sebagai saluran dengan bahasa Arab. Seiring berjalannya waktu, Al Jazeera Mubasher juga membuat saluran lain khusus untuk membahas terkait perkembangan politik di Mesir, yaitu dengan nama Al Jazeera Mubasher Misr (AJMM), pada tahun 2011. Berbeda dengan AJM yang berbasis di Qatar, AJMM ini berbasis di Kairo, Mesir. Namun setelah terjadi kudeta yang dipimpin oleh Presiden Abdel Fattah El-Sisi, AJMM harus pindah ke Doha, Qatar, pada tahun 2013 (Al-Jazeera, 2019). Nuansa revolusi Arab yang menyelimuti negara-negara Arab pada tahun tersebut, terutama dinamika politik yang terjadi di Mesir dengan demonstrasi masyarakat yang sangat besar, membuat

Al Jazeera berpikir bahwa penting untuk memberikan tayangan *real-time* dan secara langsung bagaimana kondisi di Mesir saat itu kepada masyarakat luas. Sebagai media berita yang mengedepankan tersiarnya suara-suara rakyat atas keresahan mereka, Al Jazeera hadir sebagai dukungan kepada masyarakat bahwa mereka tidak sendiri untuk melawan ketidakadilan. Dengan disiarkannya keresahan mereka, bukan hanya masyarakat Arab atau Timur Tengah saja yang mendukung, namun seluruh dunia yang peduli atas keadilan bagi seluruh manusia. Sayangnya, pada tahun 2014, saluran ini harus dibekukan oleh pihak Al Jazeera Media Network sendiri karena ada permasalahan terkait izin dari pemerintah Mesir yang saat itu berada di bawah kepemimpinan El-Sisi. Melihat kesuksesan AJM dan AJMM, Al Jazeera Media Network membuat Al Jazeera Mubasher Al ‘Amma atau Al Jazeera Mubasher General (AMG) yang mencakup liputan lebih luas, bukan hanya tentang Arab atau Mesir saja, tetapi seluruh peristiwa dunia. Informasi ini juga dirilis oleh Al Jazeera Media Network melalui situs *public relation*-nya (pr.aljazeera.com) bersamaan dengan pengumuman vakumnya AJMM (Al-Jazeera, 2014). Hingga saat ini Al Jazeera Mubasher masih berjalan untuk memberikan tayangan yang komprehensif kepada masyarakat.

5. Talk of the Revolution

Salah satu acara di Al Jazeera versi Arab yang cukup menyita perhatian ialah program *Talk of the Revolution*. Acara ini merupakan acara bincang-bincang dengan satu topik pembahasan yaitu revolusi. Disiarkan secara langsung, acara ini menyuguhkan bincang-bincang yang melibatkan pengamat sosial dan politik untuk memberi pandangan mereka terkait gerakan revolusi di negara-negara Arab. Acara

ini tayang di malam hari pada pukul 22.05 malam waktu Mekkah. Acara ini pun cukup menyita perhatian publik.

Di saat banyak media arus utama di negara-negara Arab menutup-nutupi untuk membahas terlalu banyak terkait revolusi, Al Jazeera melalui *Talk of Revolution*, menghadirkan sajian khusus yang mengupas tuntas mengenai revolusi. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari arsip di situs Aljazeera.net, *Talk of Revolution* memulai siarannya pada tahun 2011. Acara ini muncul tepat ketika isu revolusi tengah menjadi perbincangan hangat di Timur Tengah, hal ini terkait dengan peristiwa *Arab Spring* yang tengah terjadi saat itu. Siaran perdana acara tersebut tayang dengan judul “*The Course of Revolutions and the Role of Working Class*” (Al-Jazeera, 2019). Acara ini berjalan selama 5 tahun hingga bulan Oktober tahun 2016, tepat beberapa hari sebelum Al Jazeera Arab mengalami perubahan yang signifikan terkait dengan program-program televisinya di bulan November. Acara ini jelas bernuansa politik, karena membahas terkait dinamika politik negara-negara Arab dalam bingkai gerakan-gerakan masyarakat yang menuntut pemerintah mereka. Munculnya *Arab Spring* sebagai manifestasi keinginan revolusi bagi rakyat Arab, dapat dikatakan sebagai momen yang sangat tepat bagi Al Jazeera. Hal ini adalah waktunya Al Jazeera untuk menyiarkan bahwa masyarakat di negara-negara Arab berhak mendapatkan kondisi yang lebih baik dan lebih memihak kepada mereka, sistem yang lebih adil dan tidak semata-mata untuk kepentingan kaum elite. Keterbukaan terhadap isu-isu politik sebagai konsumsi publik ialah tujuan dari program acara *Talk of the Revolution*, sekaligus mencerahkan masyarakat terkait apa yang sebenarnya terjadi di wilayah mereka sendiri, juga di wilayah tetangga mereka.

D. Pengaruh Al Jazeera di Timur Tengah dan Mobilisasi Politik pada Publik

Popularitas Al Jazeera tidak diragukan lagi. Nilai yang dibawanya, format program televisi dan liputannya, telah menjadi warna sendiri dalam dunia media di Timur Tengah. Segala identitas dan ciri khas yang dibentuknya berhasil mencuri perhatian publik Timur Tengah bahkan perhatian pemerintah sekalipun. Kontroversial, sensasional, kritis, berbeda, dan berani, itulah kata yang mungkin bisa dijadikan alasan meledaknya popularitas Al Jazeera. Terutama Al Jazeera telah menisbatkan dirinya sebagai organisasi media berita yang berpihak pada publik, menjadi poin tambah bagi Al Jazeera untuk mengikat kepercayaan masyarakat pada liputan-liputan yang disiarkannya. Fahmy Howaidy dalam (Abdelmoula, 2015, hal. 104), wakil kepala editor dan kolumnis di koran Al-Ahram menyebutkan bahwa dia sangat puas terhadap kehadiran Al Jazeera di tengah-tengah masyarakat. Karena, menurutnya, sebelum hadir Al Jazeera, Arab TV selalu saja menayangkan program-program hiburan atau kompetisi sepak bola. Berita-berita tentang sebuah peristiwa baik sebuah liputan maupun diskusi hanya ada di saluran televisi Barat, khususnya yang berasal dari Inggris dan Amerika. Sebuah saluran khusus berita yang asli berasal dari Arab sendiri adalah sebuah keajaiban. Program-program Al Jazeera sendiri telah membentuk ulang hubungan antara media dan politik yang dulu tak terlihat menonjol di Timur Tengah. Hal ini dilakukan Al Jazeera dengan menyiarkan program-program diskusi dengan format bincang-bincang perihal kehidupan dan sudut pandang politik seperti *The Opposite Direction*, *Without Borders*, *In the Depth*, *Talk of Revolution*, *Sharia and Life*, dan masih banyak lagi lainnya. Merujuk pada pengaruh dari program debat yang dibawakan oleh Faisal Al

Kasim, yaitu *The Opposite Direction*, ia mengatakan bahwa program debat dan acara bincang-bincang yang disiarkan secara langsung sangat digemari dan ditonton oleh milyaran publik Arab, bahkan menjadi sebuah kontribusi besar terhadap sebuah formasi opini publik pan-Arab terkait segala macam isu. Penonton Arab sekarang bisa berbagi isu, permasalahan, dan keprihatinan masing-masing. Faisal Al Kasim dalam (Abdelmoula, 2015, hal. 105).

Sekali lagi, Al Jazeera adalah sebuah anugerah bagi pemirsa Arab. Akhirnya, bukan hanya publik yang diliberalisasi oleh Al Jazeera dari format liputan berita yang mengurung pemikiran mereka. Namun juga membebaskan pemikiran media-media arus utama di wilayah tersebut terkait seperti apa bentuk media yang profesional. Al Jazeera dengan sifat independen, objektif, dan terbuka dalam hal ruang publik, telah memicu perubahan besar dalam dunia media berita atau pers bahkan terkait fungsi mereka. Pada momentumnya perubahan ini nanti juga ikut berkontribusi dalam pembentukan ulang sistem politik di wilayah tersebut.

Pada akhirnya semua akan sepakat jika sistem politik yang penuh kontrol pemerintah dan ketatnya pembatasan terhadap kebebasan publik, menjadi alasan popularitas Al Jazeera yang memilih jalur lain dari ketentuan pemerintah secara umum di regional Timur Tengah. Memilih bingkai berita dengan *angle* yang berbeda pada liputannya, yaitu dengan menitikberatkan suara keresahan dan kepentingan publik ketimbang memperlihatkan kehebatan pemerintah, adalah jalur yang dipilih oleh Al Jazeera. Ini juga menjadikannya populer ditengah-tengah masyarakat yang butuh dicerahkan. Memformulasikan konten-konten dan format acara di televisi dengan lebih berani, kritis, informatif, serta komprehensif juga

tidak bisa dipungkiri membuat Al Jazeera menjadi pilihan utama bagi publik yang ingin mencari tahu kondisi wilayah mereka. Publik kemudian telah melihat dan sadar bahwa kehadiran Al Jazeera ialah pembuka pikiran mereka atas media-media arus utama di Timur Tengah yang tidak berpihak pada mereka. Al Jazeera pun pada perkembangannya telah menjadi bagian dari inspirasi dan ruang aspirasi politik masyarakat. Sehingga dalam hal ini Al Jazeera telah hadir sebagai aktor penting dalam mobilisasi politik terhadap publik Arab, secara khusus di Timur Tengah.

Kepopuleran Al Jazeera dan pengaruhnya dalam mobilisasi politik pada publik ini, pada akhirnya, telah mampu menjadi lawan bagi penjaga kultur media konvensional dan sistem politik tradisional di wilayah tersebut yang dalam hal ini pemerintah negara-negara di Timur Tengah. Dalam hal ini, dibuktikan dengan bagaimana kemudian aktor-aktor politik regional maupun internasional merespons aktivitas Al Jazeera. Kebanyakan respons yang muncul ialah dalam bentuk kritik dan penolakan terhadap Al Jazeera. Pada tahun 2002 misalnya, Bahrain menuduh Al Jazeera menyembunyikan sentimen pro-Israel dan anti-Bahrain. Hal ini membuat Bahrain harus mengusir stasiun Al Jazeera keluar dari negara itu. Tahun 2002, Arab Saudi bahkan sampai harus menarik duta besarnya dari Qatar karena Al Jazeera disinyalir menyiarkan acara yang mengandung pencemaran nama baik keluarga Kerajaan Arab Saudi. Contoh lain, Negara Aljazair memenjarakan wartawan Al Jazeera pada tahun 2004 dan membekukan hak penyiaran berita dari dalam perbatasannya setelah para wartawan mengkritik pemerintah Aljazair dan kepemimpinan militer. Selain itu, kritik dari luar wilayah Arab juga hadir. Misalnya, pada bulan Oktober 2001, Al Jazeera adalah satu-satunya penyiar asing dengan wartawan di Kabul yang meliput awal perang di Afghanistan dan saluran

berita di seluruh dunia yang satu-satunya menyiarkan liputan konflik tersebut. Al Jazeera menyiarkan pernyataan pertama Osama bin Laden yang direkam pada tahun 1998, dua jam setelah koalisi pimpinan Amerika Serikat memulai serangan militer terhadap Afghanistan. Penayangan rekaman ini dilakukan oleh Al Jazeera beberapa hari setelah serangan Pentagon dan World Trade Center. Alhasil, kritik terhadap Al Jazeera pun berdatangan terutama dari pemerintahan Bush, Amerika Serikat. Hal ini pun berlanjut pada kemarahan rombongan diplomatik Amerika menyebut Al Jazeera sebagai “Terror TV” atau “Voice of Osama bin Laden” (Powers, 2009, hal. 87). Beberapa kasus di atas menunjukkan bahwa Al Jazeera sebagai media berita telah mampu menjadi bagian dari dinamika politik regional Timur Tengah maupun Internasional.

Al Jazeera telah melibatkan diri dalam politik melalui upayanya mendorong isu-isu politik menjadi sorotan publik, dengan tujuan untuk menyadarkan dan mendidik publik Arab soal politik. Respons aktor-aktor politik seperti pemerintah negara lain, sekali lagi telah menunjukkan bahwa Al Jazeera telah pantas dilihat dari kacamata politik. Sehingga, mau tidak mau, suka tidak suka, kita harus mengiyakan kalau Al Jazeera yang populer ini memiliki fungsi sebagai aktor politik juga. Aktor politik yang cukup signifikan baik dalam konteks regional Timur Tengah maupun internasional. Dalam perannya sebagai aktor politik, Al Jazeera memiliki dua peran yaitu internal dan eksternal. Setidaknya ini yang dikemukakan oleh Muhammed El Oifi dalam tulisannya yang berjudul *“Influence Without Power: Al Jazeera and the Arab Public Sphere”* (Oifi, 2005, hal. 66). Dalam tulisannya, Oifi menyebutkan maksud dari peran internal ialah inisiasi Al Jazeera untuk membuat ruang diskusi tentang topik yang kontroversial dan tabu di ruang

publik Arab dan Muslim, dalam hal ini politik. Hal ini memang benar, terlihat dari bagaimana Al Jazeera membuat format acara televisi yang berani, kontroversial, juga kritis, sebagaimana yang sudah dibahas pada sub bab sebelumnya mengenai program politik Al Jazeera.

Selanjutnya peran eksternal, menurut Oifi ialah ketika Al Jazeera mengklaim bahwa mereka mewakili perspektif Arab dan Muslim dunia pada isu-isu regional dan internasional. Seperti ketika Al Jazeera menjadi pers yang meliput peristiwa *Second Intifada* tahun 2000 – sebuah gelombang konfrontasi kekerasan yang dilakukan Israel terhadap Palestina (Powers & Gilboa, 2007, hal. 55) – setelah sebelumnya pernah terjadi pada tahun 1987. Dalam peristiwa ini Al Jazeera fokus mengangkat laporan-laporan dan menyiarkan gambaran langsung tentang bagaimana kerusakan yang terjadi dan konsekuensi yang dirasakan masyarakat Arab akibat konfrontasi tersebut. Bahkan Al Jazeera tidak hanya menyiarkannya sehari, namun berhari-hari. Al Jazeera berupaya untuk menggambarkan kondisi dari waktu ke waktu saat konfrontasi tersebut terjadi. Berita tersebut kemudian menyebar dengan cepat ke warga negara Arab. Sebuah tulisan yang ditulis oleh Mohammed El-Nawawy dan Adel Iskandar menceritakan respons orang-orang Arab di Kanada – yang telah bermigrasi ke negara tersebut selama bertahun-tahun karena alasan keamanan – terhadap liputan-liputan dari Al Jazeera soal *Second Intifada* tersebut. Nawawy dan Iskandar menyebutkan bahwa setelah siaran tentang intifadah⁴ tersebut, banyak orang-orang Arab yang membicarakan tanpa henti

⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Intifadah berarti perjuangan merebut kemerdekaan dengan segala cara dan tenaga tanpa menggunakan kekuatan militer. Secara khusus makna ini merujuk

tentang liputan Al-Jazeera. Selama awal-awal *Second Intifada* tersebut terjadi, percakapan antara pemilik toko, pengemudi taksi, dan pelanggan mereka pada akhirnya akan mengarah pada diskusi tentang pemberontakan dan Al-Jazeera. Mereka menyadari bahwa belum pernah ada acara televisi yang menyiarkan secara langsung liputan tentang kejadian – dari hari ke hari – yang terjadi di dalam wilayah dengan kontrol penuh oleh Israel dan disiarkan begitu luas dalam bahasa Arab (El-Nawawy & Iskandar, 2003, hal. 10). Bahkan salah seorang anak dari keluarga Arab⁵ yang kini tinggal di Kanada, bernama Samy, mengatakan:

"It's contagious. I mean, it's exactly what I want to see from a news station. It focuses on the area of the world I'm interested in and it's very critical, unlike all the other stations". Samy acknowledges this as Al-Jazeera's greatest accomplishment: "More Arabs and even non-Arabs need to watch Al- Jazeera. It'll make us reflect more on how we think" (El-Nawawy & Iskandar, 2003, hal. 10-12)

Peran representasi publik Arab yang dijalankan oleh Al Jazeera mendapatkan banyak perhatian publik. Jutaan orang Arab dari Teluk Persia, Afrika Utara, hingga Amerika Serikat telah menonton rekaman warga Palestina yang bertrok dengan pasukan Israel. Banyak dari pemirsa Arab menyaksikan Intifada secara langsung. Al-Jazeera menayangkan potret korban-korban Palestina akibat

pada upaya yang dilakukan oleh Palestine Liberation Organization (PLO) dan mendapat dukungan dari berbagai negara.

⁵ Dalam buku yang ditulis oleh Mohammed El Nawawy dan Adel Iskandar yang berjudul *Al Jazeera: The Story of the Network that is Rattling Governments and Redefining Modern Journalism*, menceritakan tentang respon beberapa keluarga Arab yang tinggal di Kanada, soal liputan yang disiarkan oleh Al Jazeera dan bagaimana pendapat mereka terkait Al Jazeera itu sendiri. Sebagai keluarga keturunan Arab, sangat penting mendengarkan berita-berita tentang tanah air mereka, terlebih berita yang mengambil sudut pandang orang-orang Arab seperti Al Jazeera, bukan seperti media pers Barat. Diceritakan dalam tulisan Nawawy dan Iskandar, keluarga-keluarga Arab tersebut merupakan para imigran yang berhasil pindah ke Kanada setelah berbagai konflik dan peperangan terjadi di Timur Tengah, hingga membuat mereka harus mencari penghidupan yang layak dan aman.

konfrontasi tersebut. Al Jazeera juga menampilkan warga Palestina yang melempar batu melawan tank-tank Israel yang berada di wilayah Palestina. Adegan-adegan ini banyak di antaranya tidak disiarkan oleh media lain seperti media milik AS misalnya (El-Nawawy & Iskandar, 2003, hal. 56). Hal ini membuktikan bahwa Al Jazeera media berita yang objektif dalam meliput sebuah kejadian, terlebih telah membuktikan representasinya terhadap warga Arab yang menjadi korban kejahatan Israel, dan pada momentumnya meningkatkan simpati warga Arab kepada Palestina. Melalui berita dan siarannya juga, Al Jazeera hendak memberikan sudut pandang publik Arab kepada pemerintahan Arab, maupun pemerintah di luar Arab, tentang kebijakan yang mereka buat untuk masyarakat Arab dan dampaknya.

Banyak yang bertanya-tanya apakah Al Jazeera memainkan peran nyata dalam mengembangkan khalayak Arab dan dalam memobilisasi publik untuk mengambil tindakan politik? Apakah Al Jazeera mengantarkan era baru perubahan politik dan akuntabilitas? El Nawawy dan Iskandar dalam bukunya yang berjudul *Al-Jazeera: The Story of the Network That Is Rattling Governments and Redefining Modern Journalism*, mengklaim bahwa tidak terlalu optimis untuk menyimpulkan bahwa Al Jazeera dapat mempengaruhi sifat sistem politik di dunia Arab. Mereka menambahkan bahwa pemirsa Arab mungkin berubah pikiran karena sesuatu yang mereka lihat di televisi tetapi ini mungkin tidak secara efektif diterjemahkan ke dalam aksi politik. Hal ini dikarenakan sistem pengambilan keputusan di sebagian besar negara-negara Arab Timur Tengah telah diatur sedemikian rupa untuk mempertahankan perasaan dalam *pro-government*. Sehingga media berita tidak serta merta secara langsung menyebabkan aksi-aksi politik kontra pemerintah. Mayoritas publik mungkin memang terpusat pada debat dan diskusi di televisi Al

Jazeera, tetapi yang kemudian pengambilan keputusan tetap berada di atangan kelompok-kelompok elite kecil yang telah mengelola urusan publik dan urusan negara selama tahun-tahun yang panjang (El-Nawawy & Iskandar, 2003, hal. 55). Namun, Al Jazeera dalam hal ini dikatakan dapat mempromosikan gerakan menuju demokratisasi Arab yang lebih besar dan mobilisasi politik yang lebih signifikan.